



JRAK

Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis (e-journal)

p-ISSN: 2407-828X e-ISSN: 2407-8298

Vol. 10, No. 2, Juli 2024

<https://jurnal.plb.ac.id/index.php/JRAK/index>

IMPLEMENTASI MODAL SOSIAL DAN TATA KELOLA DESA WISATA TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT KABUPATEN GARUT

Hani Siti Hanifah¹, Windi Ariesti Anggraeni², Nurbudiwati³, Rd Ade Purnawan⁴

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Garut

^{3,4}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Garut

Email: hanisiti1965@uniga.ac.id¹, windiariesti@uniga.ac.id², nur.budiwati@fisip.uniga.ac.id³,
adepurnawan@fisip.uniga.ac.id⁴

ABSTRACT

Tourism is believed to be an economic activity that drives the regional economy in an effort to improve community welfare through sustainable tourism development with natural and human aspects over a long period of time through a sustainable tourism agenda with elements of building, managing related to the environment, economy, social, nature and culture. The concept of tourism refers to community empowerment (community-based tourism) with the community acting as the determinant of development (Tamrin et al., 2021), including through Desa Wisata. The local wisdom Tourism Village program is part of sustainable tourism development with a rural concept with aspects of customs, socio-culture, traditional architecture, daily life, and integrated village spatial structure supported by social capital to encourage the formation of social relations and become energy for the implementation of social networks for marketing. The urgency of this research is to develop social capital in the community as the driving force for various social actions and cooperation networks as the glue that glues a community together in social rules, culture, belonging and mutual support, to achieve goals that are still low in the community. Meanwhile, the governance of the Tourism Village is still not optimal, because it does not know the proper management of tourism potential that can increase local community income. The purpose of the study was to determine the implementation of social capital and tourism village governance to increase community income in Garut Regency 2024. This quantitative research uses primary data obtained from respondents spread across 5 Tourism Villages in Garut Regency with multiple linear regression analysis techniques through SPSS software. This research is expected to be an input for regional policies and stakeholders in Garut Regency.

Keywords: governance, social capital, tourism, tourism village.

Pendahuluan

Pariwisata diyakini merupakan aktivitas ekonomi yang menggerakkan ekonomi daerah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan aspek alam dan manusia pada jangka waktu yang lama (Musaddad dkk., 2019) dengan agenda pariwisata berkelanjutan (Arida, 2017) yakni unsur membangun, mengelola berkaitan dengan lingkungan, ekonomi, sosial, alam dan budaya dalam jangka panjang. Pariwisata berkelanjutan diharapkan dapat mengurangi jumlah penduduk miskin di desa, menghilangkan kesenjangan, tersedianya dana pembangunan desa dan terjaganya ketertiban umum (Khairunnisa, 2020). Pondasi pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah konsep pariwisata yang mengacu pada pemberdayaan masyarakat (*community-based tourism*) dengan masyarakat yang berperan sebagai penentu pembangunan (Tamrin dkk., 2021) diantaranya melalui Desa Wisata. Desa Wisata adalah pengembangan kawasan pedesaan yang menampilkan adat istiadat dan budaya, seperti atraksi, akomodasi serta pendukung lainnya (Mumtaz & Karmilah, 2021). BPS mencatat tahun 2023 Kabupaten Garut menerima kunjungan 3.874.676 wisatawan dengan target kunjungan 4 juta orang. Kabupaten Garut memiliki 47 Desa Wisata dimana yang maju baru sekitar 5 desa wisata (Saung Ciburial Samarang, Situ Cangkuang Leles, Batu Lempar Karangpawitan, Sindangkasih Cilawu, Situ Bagendit II Banyuresmi), hal ini tentu memerlukan perbaikan dan tata kelola untuk peningkatan kinerja dan pelayanan bagi wisatawan (Adnan, 2023).

Umumnya pengelolaan Desa Wisata yang belum optimal disebabkan kurangnya pemahaman tentang konsep

Desa Wisata (Hasanah, 2019) menyebabkan peluang-peluang produktif digunakan oleh pihak luar desa dengan strategi yang tepat (Setiawan dkk., 2023) untuk meningkatkan pendapatan (Liputo dkk., 2023). Untuk mengembangkan Desa Wisata mandiri, kompetitif, dan berkelanjutan memerlukan inovasi dan aksesibilitas termasuk di wilayah kabupaten Garut. Oleh karena itu, perlu upaya kolaboratif, bersinergi dalam mengelola Desa Wisata (Wibowo dkk., 2022). Keberhasilan desa wisata ada pada kemampuan generasi muda masyarakat asli desa untuk berusaha dan mengembangkan paket wisata bagi wisatawan (Susanti, 2023). Sementara itu, modal sosial berperan pada pemberdayaan masyarakat untuk mendorong terbentuknya relasi sosial dan menjadi energi bagi terlaksananya Desa Wisata (Maarif, 2023), masyarakat memperoleh *feedback* positif dengan adanya jejaring sosial untuk pemasaran, peluang kerja, magang dan pelatihan *entrepreneurship*, serta adanya lingkungan yang mendukung dapat menambah penghasilan (Alfiansyah, 2023). Pada umumnya pemberdayaan masyarakat belum maksimal dalam pencapaian norma-norma, jaringan sosial dan kepercayaan yang saling berhubungan sebagai bagian dari modal sosial dan pondasi sosial masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Desa Wisata dapat meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat (Inayah, 2022), (Haryanto, 2019), (Molla dkk., 2021), (Prayitno dkk., 2023) dan (Rahmawati dkk., 2022). Dampak sosial ekonomi pembangunan bagi masyarakat adalah adanya peningkatan pendapatan dari prasarana pariwisata, peluang kerja dan potensi wisata itu sendiri. Sementara itu, ekonomi pembangunan merupakan bidang ekonomi dengan pembahasan pembangunan ekonomi negara

berkembang, solusi serta upaya mempercepat proses pembangunan ekonomi (Hanifah dkk., 2020). Selanjutnya, ekonomi pembangunan adalah proses peningkatan pendapatan perkapita pada dan perubahan penting dalam masyarakat (Mulyani dkk, 2017). Adapun menurut (Khotami, 2019), ekonomi pembangunan didefinisikan sebagai analisa masalah, solusi dan percepatan pembangunan di negara berkembang. Maka ekonomi pembangunan merupakan analisa tentang permasalahan ekonomi negara berkembang dengan solusi atau metode penyelesaiannya agar terjadi akselerasi pembangunan.

Konsep modal sosial adalah gambaran kehidupan sosial dengan bertindak bersama untuk tujuan bersama melalui nilai dan norma, kepercayaan, kerjasama, jaringan sosial serta partisipasi (Fadli, 2020). Selanjutnya (Usman, 2018) mengatakan bahwa modal sosial adalah relasi-relasi sosial yang terjalin diantara anggota masyarakat. Adapun pendapat lain (Hadi, S., & Purwati, 2020) menyatakan bahwa modal sosial adalah organisasi menyatu dalam jaringan hubungan untuk meningkatkan usaha. Maka dengan demikian modal sosial merupakan rangkaian nilai dan norma informal anggota kelompok masyarakat dalam bentuk kepercayaan, norma, dan jaringan sosial.

Menurut (Mardiasmo, 2018), tata kelola kelembagaan sebagai aplikasi manajemen pembangunan yang solid, bertanggungjawab melalui unsur-unsur partisipasi, hukum, daya tanggap, konsensus, efektivitas, dan visi strategis. Selanjutnya (Alfiandri dkk., 2019) mengatakan bahwa tata kelola kelembagaan adalah bentuk pengaturan lembaga publik bersifat formal berorientasi konsensus yang bertujuan mengimplementasikan kebijakan publik.

Adapun menurut (Husnah, 2022) merupakan aktivitas pengelolaan organisasi yang bertujuan untuk membangun keberkelanjutan, keadilan, efektivitas kelembagaan, akuntabel dan inklusif. Berdasarkan uraian diatas maka yang dimaksud tata kelola kelembagaan adalah proses terlenggaranya kewenangan politik, ekonomi, dan administrasi untuk mengatasi problem masyarakat dengan sinergi sektor publik, swasta, dan *civil society*.

Pendapatan merupakan penerimaan dalam satuan uang dihasilkan seseorang periode tertentu dengan indikator penghasilan bulanan, pekerjaan, tanggungan keluarga, pendidikan, pendapatan tambahan, pengeluaran dan konsumsi (MAA., 2019). Selanjutnya (Harnanto dkk, 2019), pendapatan sebagai naik turunnya aset dan liabilitas dari aktivitas usaha perusahaan. Adapun (Yanti dkk., 2018), pendapatan adalah masuknya aktiva dari transaksi yang dilakukan periode tertentu. Maka pendapatan merupakan masukan atas jasa perusahaan melalui penjualan yang meningkatkan aset dan mengurangi liabilitas.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi modal sosial dan tata kelola desa wisata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Kabupaten Garut.

Metode Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui data primer yang dikumpulkan melalui survei. Objek penelitian ini antara lain pengelola desa wisata, tokoh Masyarakat dan perangkat desa terkait, pada 5 Desa Wisata yang tersebar di Kabupaten Garut.

Teknik pengumpulan data meliputi: 1) Kuesioner dengan mengumpulkan data, beberapa pertanyaan tertulis yang telah

ditentukan diajukan dan dijawab oleh objek penelitian; 2) Wawancara tentang tata kelola Desa Wisata Kabupaten Garut. 3) Penelitian kepustakaan (*Library Research*) diantaranya arsip, catatan, buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian.

Populasi dan Sampel

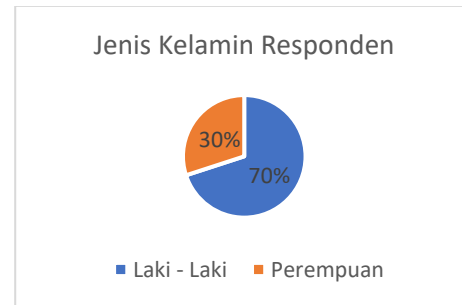
Populasi (Sugiyono., 2018) merupakan wilayah generalisasi objek atau subjek dengan karakteristik tertentu hingga dapat ditarik kesimpulannya. Sebanyak 47 Desa Wisata pada 42 kecamatan di Kabupaten Garut (PPJ., 2023) menjadi populasi. Sampel menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2018) melalui kriteria yang diinginkan untuk menentukan jumlah sampel, yaitu Desa Wisata yang diakui sudah maju, maka diperoleh sampel 5 Desa Wisata dan tiap 1 desa diwakili oleh 6 responden sehingga jumlah responden sebanyak 30.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda yang diolah menggunakan software SPSS. Menurut (Sugiyono., 2018), regresi linier berganda yaitu hubungan dan pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat.

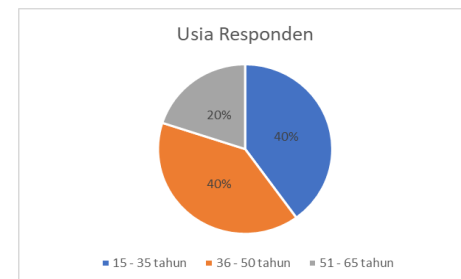
Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di 5 desa wisata di Kabupaten Garut, yaitu Desa Wisata Saung Ciburial Samarang, Situ Cangkuang Leles, Batu Lempar Karangpawitan, Sindangkasih Cilawu, dan Situ Bagendit Banyuresmi. Masing-masing desa wisata diwakili oleh 6 responden yang terdiri dari perangkat desa, pengelola desa wisata dan tokoh masyarakat yang berkaitan. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, diperoleh total 30 sampel penelitian. Gambaran umum responden sebagai objek penelitian disajikan pada Gambar 1, 2, dan 3.



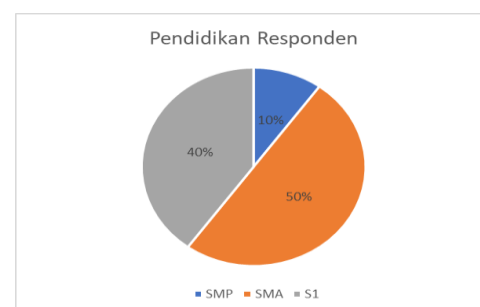
Gambar 1
Jenis Kelamin Responden

Gambar 1 terlihat jenis responden mayoritas adalah laki-laki, hal ini karena untuk pengelolaan desa wisata lebih membutuhkan kemampuan laki-laki terutama untuk tugas merawat dan sejenisnya.



Gambar 2
Usia Responden

Pada gambar 2 terlihat bahwa jenis responden mayoritas ada pada rentang usia 15-35, hal ini karena untuk pengelolaan desa wisata lebih membutuhkan usia produktif.



Gambar 3
Pendidikan Responden

Pada gambar 3 terlihat bahwa jenis responden mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA, hal ini berkaitan

dengan kondisi ekonomi masyarakat desa pada umumnya.

Statistik Deskriptif Variabel

Analisa data menggunakan metode statistik deskriptif untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang objek penelitian, termasuk pemahaman tentang setiap indikator variabel yang diteliti. Rekapitulasi tanggapan responden untuk variable modal sosial seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Tanggapan Responden (Variabel Modal Sosial)

Variabel	Indikator	Skor	Kriteria
Modal Sosial (X1)	Nilai dan Norma Sosial	132,0	Sangat Baik
	Kepercayaan	130,0	Sangat Baik
	Kerjasama	132,0	Sangat Baik
	Jaringan sosial	130,5	Sangat Baik
Total Skor		524,5	
Rata-rata		131,125	Sangat Baik

Sumber: Olah Data (2024)

Variabel X1 (modal sosial) menunjukkan nilai nilai rata-rata sangat baik dengan skor 131,125 hal tersebut karena pada interaksi sosial di desa masih sangat erat dengan nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat setempat. Nilai tertinggi 132 pada indikator nilai dan norma sosial dengan kategori Sangat Baik artinya masyarakat masih menjunjung tinggi norma yang ada, sedangkan nilai terendah berada pada nilai 130,5 yakni dalam indikator jaringan sosial, hal ini karena belum struktur sosial yang mengatur pola hubungan sosial pada masyarakat. Secara keseluruhan implementasi modal sosial telah dijalankan dengan sangat baik di desa wisata Kabupaten Garut yang menjadi objek pada penelitian ini sejalan dengan penelitian (Apriana, M., Karyadi, L. W., & Parama, 2023) dan (Hanifah, H. S., Kartiko, E., Anggraeni, W. A., & Nurbudiwati, 2023). Rekapitulasi tanggapan responden untuk variable tata kelola desa wisata seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Tanggapan Responden (Variabel Tata Kelola Desa Wisata)

Variabel	Indikator	Skor	Kriteria
Tata Kelola Desa Wisata (X2)	Participation	130,5	Sangat Baik
	Rule of Law	133,5	Sangat Baik
	Transparency	135,0	Sangat Baik
	Responsiveness	127,5	Sangat Baik
	Consensus Orientation	127,5	Sangat Baik
	Equity	129,0	Sangat Baik
	Efficiency & Effectiveness	138,0	Sangat Baik
	Accountability	133,5	Sangat Baik
	Strategic Vision	145,5	Sangat Baik
Total Skor		1.200	
Rata-rata		133,33	Sangat Baik

Sumber: Olah Data (2024)

Selanjutnya, X2 (tata kelola) menunjukkan nilai nilai rata-rata 133,33 hal tersebut karena tata kelola desa wisata yang mayoritas dilakukan oleh masyarakat desa terkatagori sangat baik. Nilai tertinggi 145,5 pada indikator strategic vision dengan kategori Sangat Baik artinya masyarakat sudah memiliki gambaran jangka panjang yang komprehensif tentang tujuan desa wisata dan cara untuk mencapai tujuan tersebut, sedangkan nilai terendah berada pada nilai 127,5 yakni dalam indikator Responsiveness dan *Consensus Orientation*, hal ini karena masyarakat masih harus dibekali lebih lanjut tentang pola dan strategi pada aspek tata kelola diantaranya keputusan apapun harus dilakukan melalui proses musyawarah. Secara keseluruhan implementasi tata kelola Desa wisata telah dijalankan dengan sangat baik di desa wisata Kabupaten Garut yang menjadi objek pada penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mulyani et al., 2023). Rekapitulasi tanggapan responden untuk variable peningkatan pendapatan Masyarakat dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Tanggapan Responden (Variabel Peningkatan Pendapatan Masyarakat)

Variabel	Indikator	Skor	Kriteria
Pendapatan Masyarakat (Y)	Penghasilan bulanan	123,0	Baik
	Pekerjaan	120,5	Baik
	Tanggungan keluarga	111,0	Baik
	Pendidikan	120,5	Baik
	Pendapatan Tambahan	127,5	Sangat Baik

Total Skor	602,5	
Rata-rata	120,5	Baik

Sumber: Olah Data (2024)

Adapun variabel Y (peningkatan pendapatan masyarakat) menunjukkan nilai rata-rata 120,5 dengan katagori baik hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat pada wilayah desa wisata. Nilai tertinggi 127,5 pada indikator pendapatan tambahan dengan kategori Sangat Baik artinya masyarakat memperoleh tambahan pendapatan sebagai dampak positif berdirinya desa wisata pada wilayah tersebut, sedangkan nilai terendah berada pada nilai 111 yakni dalam indikator Tanggungan keluarga hal ini karena masyarakat masih memerlukan peningkatan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebagai tanggungan kehidupannya. Secara keseluruhan peningkatan pendapatan masyarakat sudah baik dari adanya desa wisata Kabupaten Garut yang menjadi objek pada penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wisata, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengujian Hipotesis

Regresi linier berganda untuk menguji hipotesis dengan koefisien regresi, seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisa Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients			Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	2,020	3,480		,566
Modal_Sosial (X1)	,100	,034		,007
Tata_Kelola (X2)	,138	,032		,000

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Adapun persamaan regresinya, seperti terlihat pada persamaan 1.

$$Y = 2,020 + 0,1X1 + 0,138X2 \quad (1)$$

Koefisien modal sosial (X1) sebesar 0,1 artinya semakin kuat implementasi modal sosial maka semakin tinggi

peningkatan pendapatan masyarakat di desa wisata. Begitu juga untuk koefisien regresi variabel tata kelola desa wisata (X2) dengan nilai 0,138 positif, artinya semakin kuat pengaruh dari tata kelola desa wisata maka semakin tinggi peningkatan pendapatan masyarakat di desa wisata tersebut.

Uji t untuk menguji pengaruh variabel bebas secara signifikan terhadap variabel terikat dengan signifikansi 5%. Jika nilai t hitung > t tabel, variabel independent berpengaruh pada variabel dependen. Selanjutnya, jika probabilitas < 0,05, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ha diterima).

Hasil Uji t, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji t

Model	T	Sig.
1 (Constant)	,580	,566
Modal_Sosial (X1)	2,910	,007
Tata_Kelola (X2)	4,239	,000

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Pada Tabel 5 di atas diperoleh nilai Sig. sebesar 0,007 < 0,050, maka Ha diterima, maka modal sosial mempengaruhi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di desa wisata.

Pengujian variabel X2 (Tata Kelola) dengan Sig. sebesar 0,000 < 0,050 maka Ha diterima. Artinya, variabel tata Kelola desa wisata mempengaruhi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat desa wisata.

Uji F, pengujian variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat melalui SPSS, seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42,246	2	21,123	13,659	,000 ^b
	Residual	41,754	27	1,546		
	Total	84,000	29			

a. Dependent Variable: Pendapatan

b. Predictors: (Constant), Tata_Kelola, Modal_Sosial

Hasil pengujian diperoleh nilai F hitung variabel X1, X2 terhadap Y adalah 13,659 dan nilai $Sig\ 0,000 < \text{signifikansi } 5\%$ berarti variabel modal sosial dan tata kelola secara simultan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat (Y) dan model regresi layak. Selanjutnya, koefisien determinasi mengukur kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen antara nol dan satu (Ghozali, 2018).

Hasil uji determinasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,709 ^a	,503	,466

Hasilnya, nilai *Adjusted R Square* 0,466 artinya variabel modal sosial (X1) dan tata kelola desa wisata (X2) memiliki kontribusi sebesar 46,6% dalam mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat (Y) dengan sisanya 54,4% adalah pengaruh faktor lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Hasil pengujian variabel X1 (modal sosial) dengan nilai $Sig\ 0,007 < 0,050$, maka H_a diterima artinya modal sosial berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di desa wisata. Berdasarkan wawancara kepada beberapa informan diketahui kondisi masyarakat desa pada umumnya masih kuat pada variabel modal sosial dimana masyarakat desa memiliki modal sosial yang baik dalam upaya pengembangan desa wisata.

Hasil pengujian variabel X2 (Tata Kelola) dengan $Sig\ 0,000 < 0,050$, maka H_a diterima. Artinya, variabel tata kelola desa wisata berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan. Berdasarkan wawancara kepada beberapa informan diketahui bahwa tata kelola desa wisata mayoritas dilakukan

oleh masyarakat desa walaupun sebagian ada yang dikelola oleh BUMDES seperti pada Desa Wisata Ciburial, Desa Sukalaksana, Kecamatan samarang dan Situ Bagendit II, Banyuresmi. Pada desa wisata Sindangkasih, Kecamatan Cilawu dikelola melalui kerjasama pemilik lahan, pemilik modal (lokal) dan pengelola dalam pola persentase serta penguatan pelatihan pengelolaan. Selanjutnya, adanya peran generasi dengan berinovasi menciptakan paket wisata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, modal sosial dan tata kelola memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di desa wisata Kabupaten Garut. Implementasi modal sosial di desa wisata termasuk dalam kategori sangat baik, dengan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai dan norma sosial meskipun untuk aspek jaringan sosial masih harus ditingkatkan. Tata kelola desa wisata juga dinilai sangat baik, masyarakat memiliki visi strategis jangka panjang, meskipun masih memerlukan pemahaman lebih dalam aspek *responsiveness* dan *consensus orientation*. Peningkatan pendapatan masyarakat desa wisata menunjukkan hasil yang baik, dengan pendapatan tambahan sebagai indikator tertinggi, walaupun peningkatan untuk memenuhi tanggungan keluarga masih diperlukan. Uji hipotesis menunjukkan bahwa modal sosial dan tata kelola secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Ke depan, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat aspek-aspek tertentu dari tata kelola dan modal sosial guna lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Z. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Desa Wisata Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Garut. *Jurnal Publik*, 17(01), 76-86.
- Inayah, A.L. (2022). Modal Sosial dalam Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata pada Wisata Kemit Forest Education di Karanggedang Sidareja Cilacap. (*Doctoral Dissertation*, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Alfiandri, A., Akbar, D., & Ikhsan, K. (2019). *No Collaborative governance: Suatu konsep penguatan kelembagaan dalam dunia investasi*. Umrahpress.
- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41-51.
- Apriana, M., Karyadi, L. W., & Parama, I. D. M. S. (2023). . Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Desa Wisata Tetebatu Selatan Lombok Timur. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* (Vol. 1, No. 2, Pp. 255-262).
- Arida, I. N. (2017). *Ekowisata (Pengembangan Partisipasi lokal dan Tantangan Ekowisata)*. Cakra Press.
- Fadli, M. R. (2020). Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 152–161. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3363>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP.
- Hadi, S., & Purwati, A. A. (2020). Modal sosial dan inovasi terhadap kinerja bisnis UMKM. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4(1), 255-262.
- Hanifah, H. S., Kartiko, E., Anggraeni, W. A., & Nurbudiwati, N. (2023). Penguatan Pendidikan Kewirausahaan Dan Jaringan Sosial UMKM Bumdes Bina Laksana Samarang Kabupaten Garut. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 216-226.
- Harnanto, N., Wijayanti, A., & Masitoh, E. (2019). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Auditor switching (Studi Empiris Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014–2017). *Tirtayasa Ekonomika*, 14(1), 35-52.
- Haryanto, L. (2019). GERAKAN REVITALISASI EKO DAN ETNO WISATA BERBASIS MODAL SOSIAL (Studi Deskriptif pada Kelompok Masyarakat Adat Suku Sambori “Madasusa” di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima). (*Doctoral Dissertation*, University of Muhammadiyah Malang).
- Hasanah, Budi. (2019). Tata Kelola Desa Wisata Sukaratu Berbasis Kerakyatan. *Sawala J Adm Negara*. 2019;7(2):108–21.
- Husnah, S. E. (2022). *Manajemen dan Tata Kelola Lingkungan: Implementasi SDGs dalam KLHS*. Publica Indonesia Utama.
- Khairunnisa, A. (2020). Implementasi pariwisata berkelanjutan dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi masyarakat perspektif Islam: Studi Di Desa Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. (*Doctoral Dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Khotami, W. (2019). *EKONOMI PEMBANGUNAN*. AkademiMaritim Nusantara Banjarmasin.
- Liputo, N. F., Panigoro, M., Sudirman, S., & Hafid, R. (2023). Pengaruh Pengembangan Desa Wisata terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal di Desa Torosiaje Kecamatan

- Popayato Kabupaten Pohuwato. *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 325–336.
- MAA., F. (2019). Pengaruh Pendapatan, Harga dan Selera Masyarakat terhadap Permintaan Kartu BRIZZI PT.Bank Rakyat Indonesia (Studi pada Masyarakat di Kabupaten Tulungagung). 2019. *Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id*.
- Maarif, Usman. (2023). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul Malang. *INTELEKSIA-Jurnal Pengemb Ilmu Dakwah*. 2023;5(1):223–40.
- Mardiasmo. (2018). *Akuntansi sektor publik*. Andi.
- Molla, Y., Supriatna, T., & Kurniawati, L. (2021). Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Kampung Wisata Praiijng Di Desa Tebara Kecamatan Kota Waikabu-Bak Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 6(2), 140–148. <https://doi.org/10.33701/jipsk.v6i2.1790>
- Mulyani, E., Suripto, S., NUZIA, W., & Fatmasari, R. (2017). *Ekonomi pembangunan*. Angewandte Chemie International Edition, 6(11).
- Mulyani, A., Juliansyah, F. R., Febrianti, T., Rengganis, N. F., Saparudin, H., Slamet, B., Latif, A. A., Haolilah, S., Fathon, A., Wahdaniah, H. N., Ramdani, I., Putri, E. I., Jamiludin, I., Rahayu, M. F., Saadah, R., Alfiansyah, D., Ahzam, F. M., Alhakim, M. K., Nurpajar, D. S., & Gustiawan, R. F. (2023). Penerapan Kawal Desa Untuk Kebutuhan Tata Kelola Desa Sirnagalih Bayongbong. *Jurnal PkM MIFTEK*, 4(2), 139–144. <https://doi.org/10.33364/miftek/v.4-2.1475>
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2021). Digitalisasi wisata di desa wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1).
- Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, S., & Wahyuni, E. (2019). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 2(1).
- Prayitno, G., Dinanti, D., Wisnu Adrianto, D., Rahmawati, R., Auliah, A., & Eka Wardhani, L. (2023). The influence of social capital in improving the quality of life of the community in sidomulyo tourism village, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 46(1), 208-217.
- Rahmawati, R., Auliah, A., & Prayitno, G. (2022). Farmers' social capital in supporting sustainable agriculture: the case of Pujon Kidul tourism village, Indonesia. *Civil and Environmental Science Journal Vol. 05, No. 02, Pp. 235-249*.
- Setiawan DF, Maula DI, Nuryani T, Ariyani AD, L. M. (2023). Restrukturisasi Sistem dan Tata Kelola Wisata melalui Pendekatan Desa Wisata dan Community Based Tourism Kabupaten Bantul. *JMM (Jurnal Masy Mandiri)*. 2023;7(2):1737–54.
- Hanifah, H.S., Muharam, H. Kartiko, E. (2020). *Ekonomi Pembangunan*. Universitas Garut.
- Susanti FE, W. N. (2023). Peran Organisasi Tata Kelola Dalam Pengelolaan Desa Wisata Lembah Papah Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta. *ADARMA*. 2023;10(1).
- Tamrin, I., Tahir, R., Suryadana, M. L., & Sahabudin, A. (2021). Dari Sejarah Menuju Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus Kampung Wisata Pancer. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 152. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v08.i01.p08>
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Pustaka

Pelajar.

Wibowo, B., Suherlan, H., Hidayah, N., & Nurrochman, M. (2022). Analisis Tata Kelola Kolaboratif Desa Wisata yang Mandiri dan Berkelanjutan: Investigasi Empiris dari Ngargoretno-Magelang. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 6(1), 75–84. <https://doi.org/10.34013/jk.v6i1.646>

Wisata, P. D. (2021). Pengelolaan desa wisata dengan konsep green economy

dalam upaya meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(02), 2.

Yanti, R. W. W. L., Sohib, & Witjaksono, P. (2018). Jurnal Riset Akuntansi Jurnal Riset Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(September), 1–7.

<http://jkm.stiewidyagamalumajang.ac.id/index.php/jra%0APengaruh>

Copyright holder:

Hani Siti Hanifah, Windi Ariesti Anggraeni, Nurbudiwati, Rd Ade Purnawan (2024)

First publication right:

JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis (e-journal)

This article is licensed under:

